

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN MELALUI
AUDIOVISUAL TERHADAP KEMANDIRIAN GOSOK
GIGI PADA ANAK PRASEKOLAH DI TK ABA
TEGALSARI YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh:
NURAINI
201110201041**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2015**

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN MELALUI
AUDIOVISUAL TERHADAP KEMANDIRIAN GOSOK
GIGI PADA ANAK PRASEKOLAH DI TK ABA
TEGALSARI YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh:
NURAINI
201110201041**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN MELALUI
AUDIOVISUAL TERHADAP KEMANDIRIAN GOSOK
GIGI PADA ANAK PRASEKOLAH DI TK ABA
TEGALSARI YOGYAKARTA**

**THE INFLUENCE OF HEALTH EDUCATION USING AUDIO
VISUAL AID ON INDEPENDENT TOOTH BRUSHING OF
PRESCHOOL CHILDREN AT TK ABA, TERGALSARI,
YOGYAKARTA¹**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh:
NURAINI
201110201041**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing
Pada Tanggal :
10 Juli 2015

Pembimbing

The image shows the official logo of Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Yogyakarta. The logo is circular with a green border and contains the text 'KEPIMPINAN DAN KEMAJUAN KESEHATAN MASYARAKAT' and 'YOGYAKARTA'. To the right of the logo is a handwritten signature in blue ink.

Ery Khusnal, MNS.

PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN MELALUI AUDIOVISUAL TERHADAP KEMANDIRIAN GOSOK GIGI PADA ANAK PRASEKOLAH DI TK ABA TEGALSARI YOGYAKARTA

Nuraini & Ery Khusnal

Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan `Aisyiyah Yogyakarta
Email : Nurainilight@yahoo.com

Abstract: Independent tooth brushing of preschool children highly influences the health status and the growth process of their future. The children are at risk of malnutrition due to pain in the teeth and mouth that will decrease their appetites. The independence can be inculcated early on, since preschool years. One of which is to improve independent tooth brushing that can be performed by the provision of health education.

To determine the effectiveness of health education using audiovisual aid on independent tooth brushing of preschool children at ABA Tegalsari Kindergarten of Yogyakarta. This study was retrospective pre-experimental quantitative with one group pretest posttest design. The study samples were 23 preschool students of ABA Tegalsari Kindergarten done with simple random sampling. The study was conducted in May 2015. The data collection tool used questionnaires. The validity test is done with product moment correlation. The reliability is done with KR-20. The data analysis is done with Wilcoxon test. The data analysis result showed that Z count of 3.471 and p value = 0.001. That is, there is an effectiveness of health education using audiovisual aid on independent tooth brushing of preschool children. There is an effectiveness of health education using audiovisual aid on independent tooth brushing of preschool children at ABA Tegalsari Kindergarten Yogyakarta. ABA Tegalsari Kindergarten should provide health education on regular tooth brushing to the children.

Keywords : Health education using audio visual aid, independent tooth brushing, pre-school children

Abstrak: Kemandirian menggosok gigi anak prasekolah sangat berpengaruh pada derajat kesehatan, serta proses tumbuh kembang masa depan mereka. Anak berisiko mengalami kekurangan gizi akibat rasa sakit pada gigi dan mulut yang akan menurunkan selera makan mereka. Kemandirian dapat ditanamkan sejak dini mulai usia prasekolah. Salah satu meningkatkan kemandirian menggosok gigi dapat dilakukan dengan pemberian penyuluhan kesehatan. Mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan melalui audiovisual terhadap kemandirian gosok gigi pada anak prasekolah di TK ABA Tegalsari Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *pra experiment retrospektif* dengan rancangan *one group pretest posttest design*. Sampel penelitian sebanyak 23 siswa prasekolah TK ABA `Aisyiyah Tegalsari menggunakan *simple random sampling*. Penelitian dilaksanakan bulan Mei 2015. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji validitas menggunakan *korelasi product moment*, reliabilitas menggunakan KR-20. Analisis data penelitian menggunakan analisis *Wilcoxon test*. Hasil analisis data penelitian menggunakan uji *Wilcoxon test* didapatkan Z hitung sebesar 3,471 dan *p value*=0,001. Artinya ada pengaruh penyuluhan kesehatan melalui audiovisual terhadap kemandirian gosok gigi pada anak prasekolah.

Kata Kunci: Penyuluhan kesehatan, kemandirian, gosok gigi.

PENDAHULUAN

Anak prasekolah adalah mereka yang berusia 4-6 tahun. Anak prasekolah disebut juga fase perkembangan individu. Fase ini anak mulai mempunyai kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam menggosok gigi, buang air dan mengenal beberapa hal dianggap berbahaya atau mencelakakan dirinya (Soetjiningsih, 2004).

Kemandirian merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki setiap individu dan anak, karena selain dapat mempengaruhi kinerja, juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Anak akan sulit untuk mencapai sesuatu secara maksimal dan akan sulit untuk meraih kesuksesan, tanpa didukung sifat mandiri (Yusuf, 2009).

Anak-anak yang berkembang dengan kemandirian dan bertanggung jawab secara normal akan memiliki kecenderungan positif pada masa depan, anak akan cenderung berprestasi dan mempunyai kepercayaan diri. Di lingkungan keluarga dan sosial, anak yang mandiri dan bertanggung jawab akan mudah menyesuaikan diri sehingga akan mudah diterima lingkungan sekitarnya (Novita, 2007).

Salah satu kemandirian anak dapat dilihat melalui kegiatan sehari-hari yaitu menanamkan kemandirian pada anak usia TK dilakukan melalui kebersihan. Kemandirian anak usia TK dapat dilakukan seperti menggosok gigi sendiri, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan sendiri, membuang sampah ditempatnya sendiri, buang air besar dan kecil dikloset kamar mandi kemudian membersihkannya sendiri. Menanamkan kemandirian pada anak dalam melakukan kebersihan dapat diajarkan oleh orang tua, dengan tidak bersikap otoriter tetapi bersikap yang lemah lembut, memberikan contoh langsung dan selalu mengingatkan anak. Selain itu, orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengulangi kegiatannya sampai bisa dan melakukan latihan-latihan dengan suasana yang menyenangkan (Wening, 2012).

Berdasarkan SK Menkes RI No 128/Mkes/SK/II/2004 tentang kebijakan dasar Pusat Kesehatan Masyarakat RI dinyatakan bahwa Usaha Kesehatan Sekolah dan salah satu program yang ada di dalamnya yaitu Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) merupakan program pengembangan dan upaya peningkatan kesehatan disekolah melalui Tim Pembina UKS pusat dan Tim Pembina UKS didaerah secara berjenjang. Salah satu tugas pokoknya berupa penyuluhan kesehatan gigi dan mulut supaya siswa memiliki pengetahuan serta dapat memelihara diri dengan baik

khususnya dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut, dan UKGS juga memberikan pelayanan dalam bentuk peningkatan (promotif), pencegahan (preventif), pengobatan (kuratif), dan pemulihan (rehabilitatif) yang ditujukan bagi anak sekolah di lingkungan sekolah binaan dengan maksud agar mendapatkan generasi yang sehat (Herijulianti, 2002).

Berdasarkan studi pendahuluan di Taman Kanak-Kanak Aisyah Bustanul Athfal Tegalsari Yogyakarta terdapat 118 anak, melalui data kesehatan yang dimiliki oleh wali kelas A1 dan kelompok bermain ditemukan 23 anak dari 30 siswa Prasekolah Kelas A1 dan kelompok bermain mengalami karies dan gigi berlubang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditemukan 5 orang tua dari 9 orang tua siswa mengatakan anaknya belum mandiri melakukan gosok gigi, 9 orang tua siswa prasekolah mengungkapkan bahwa kebiasaan menggosok gigi ketika mandi saja, dan tidak melakukan gosok gigi sebelum tidur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *pra experiment*. Dalam rancangan ini menggunakan rancangan *One Group Pretest Posttest* tanpa adanya pembandingan atau kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa pra sekolah di TK ABA Tegal Sari Yogyakarta kelas A1. Jumlah anak yang bersekolah di TK ABA Tegal Sari Yogyakarta di kelas A1 berjumlah 30 siswa. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah dengan teknik *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Sampel sebanyak 23 responden. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut. Kriteria inklusi : Bersedia menjadi responden, Anak yang berusia 4-6 tahun yang bersekolah di TK ABA Tegal Sari Yogyakarta, Anak kelas A1 TK ABA Tegal Sari Yogyakarta. Kriteria eksklusi : anak sakit ketika dilakukan penyuluhan kesehatan.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar kuesioner kemandirian gosok gigi pada anak prasekolah diisi oleh orang tua responden. Lembar kuesioner dilakukan uji validitas dan realibilitas sebelum digunakan penelitian. Uji validitas menggunakan *Korelasi Product Moment Pearson* dari 20 responden diketahui jumlah soal yang valid 12 item pertanyaan diperoleh dengan harga r hitung lebih besar dari r tabel 0,444 dan soal yang gugur 1 (no 10) dari 13 soal. Uji reliabilitas menggunakan rumus KR-20 dengan hasil $0,936 > 0,60$ dinyatakan reliabel r hitung lebih besar dari r tabel dengan taraf signifikan 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden di TK ABA Tegalsari Yogyakarta

a. Umur Responden

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Pada Anak Prasekolah di TK ABA Tegalsari Yogyakarta.

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
5 tahun	7	30,4
5,5 tahun	10	43,5
6 tahun	6	26,1
Jumlah	23	100,0%

Sumber : Data primer 2015

Tabel 4.1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur responden. Responden terbanyak adalah yang berumur 5,5 tahun yaitu sebanyak 10 orang (43,5%) dan responden paling sedikit adalah yang berumur 6 tahun yaitu sebanyak 6 orang (26,1%).

b. Urutan anak dalam keluarga

Tabel 4.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Anak Ke Pada Anak Prasekolah di TK ABA Tegalsari Yogyakarta

Anak ke	Frekuensi	Persentase (%)
Pertama	10	43,5
Kedua	11	47,8
Ketiga	1	4,3
Kelima	1	4,3
Jumlah	23	100,0%

Sumber : Data primer 2015

Tabel 4.2 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan anak ke diketahui sebagian besar adalah anak kedua yaitu sebanyak 11 orang (47,8%) dan responden yang paling sedikit yaitu urutan anak ketiga dan kelima masing-masing sebanyak 1 orang (4,3%).

c. Pendidikan Orang Tua

Tabel 4.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua Pada Anak Prasekolah di TK ABA Tegalsari Yogyakarta

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SMA/ sederajat	13	56,5
Perguruan tinggi	10	43,5
Jumlah	23	100,0

Sumber : Data primer 2015

Tabel 4.3 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan orang tua diketahui responden terbanyak adalah yang orang tuanya berpendidikan SMA/ sederajat yaitu sebanyak 13 orang (56,5%) dan sebanyak 10 orang (43,5%) responden orang tuanya berpendidikan perguruan tinggi.

d. Pekerjaan Orang Tua

Tabel 4.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua Pada Anak Prasekolah di TK ABA Tegalsari Yogyakarta

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
IRT	8	34,8
Swasta	5	21,7
Wiraswasta	4	17,4
PNS	4	17,4
TNI	2	8,7
Jumlah	23	100,0

Sumber : Data primer 2015

Tabel 4.4 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua diketahui responden terbanyak adalah yang orang tuanya yang berstatus sebagai IRT yaitu sebanyak 8 orang (34,8%) dan responden paling sedikit yang orang tuanya bekerja sebagai TNI yaitu sebanyak 2 orang (8,7%).

2. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian ini yaitu penyuluhan kesehatan dan kemandirian gosok gigi pada anak prasekolah. Data penelitian didapatkan melalui jawaban kuesioner yang telah diujikan validitas dan reliabilitasnya. Data diamati sebanyak dua kali yaitu pada saat sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan. Hasil analisis deskriptif variabel penelitian adalah sebagai berikut.

a. Distribusi Frekuensi Jawaban Kuesioner Kemandirian Gosok Gigi

Kuesioner kemandirian gosok gigi terdiri dari 12 butir pertanyaan yang diisi oleh orang tua anak prasekolah. Hasil jawaban kuesioner orang tua tentang kemandirian gosok gigi anak usia prasekolah pada saat sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Jawaban Kuesioner Kemandirian Gosok Gigi Pada Anak Prasekolah di TK ABA Tegalsari Yogyakarta

No	Pernyataan	Sebelum (f)		Setelah (f)	
		Y	T	Y	T
1	Anak berkumur-kumur sebelum dan sesudah menggosok gigi	23	0	23	0
2	Anak menggunakan pasta gigi sendiri ketika gosok gigi	21	2	21	2
3	Anak menggosok gigi sendiri dengan perlahan atau tekanan yang tidak terlalu keras.	21	2	22	1
4	Anak menggosok gigi sendiri hingga bagian dalam dengan cara memutar pada setiap permukaan.	12	11	15	8
5	Anak menyikat gigi sendiri dibagian depan dengan cara vertikal dari arah gusi gigi.	13	10	19	4
6	Anak menggosok gigi sendiri sebelum tidur.	4	19	19	4
7	Anak menggosok gigi sendiri setelah sarapan.	10	13	16	7
8	Anak menggosok gigi sendiri minimal dalam 2x dalam sehari.	14	9	17	6
9	Anak menggosok gigi sendiri minimal 2 menit.	22	1	20	3
10	Anak mengganti sikat gigi sendiri minimal 2 bulan.	15	8	18	5
11	Anak mencuci sendiri sikat gigi setelah digunakan.	22	1	22	1
12	Anak menyimpan sendiri sikat gigi sesuai tempatnya.	20	3	20	3

Tabel 4.5, menunjukkan hasil jawaban kuesioner kemandirian gosok gigi anak usia prasekolah oleh orang tua. Pengisian kuesioner dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil jawaban pada sebelum penyuluhan diketahui kemandirian gosok gigi yang paling tidak dilakukan oleh anak pada butir no 6 yaitu menggosok gigi sendiri sebelum tidur yang tidak dilakukan oleh 19 orang anak. Kemandirian yang paling tidak dilakukan selanjutnya adalah no 7 yaitu anak menggosok gigi sendiri setelah sarapan. Kemandirian yang paling tidak dilakukan selanjutnya adalah pada butir no 4 yaitu menggosok gigi sendiri hingga bagian dalam dengan cara memutar pada setiap permukaan yang tidak dilakukan oleh 11 orang.

Sebaran jawaban kuesioner pada saat sesudah penyuluhan kesehatan menunjukkan ada peningkatan kemandirian gosok gigi pada anak usia prasekolah. Pada seluruh butir pernyataan menunjukkan ada peningkatan, walaupun masih ada yang belum dilakukan tetapi dengan jumlah yang sedikit. Pada jawaban sesudah penyuluhan kemandirian yang paling tidak dilakukan anak adalah no 4 yaitu menggosok gigi sendiri hingga bagian dalam dengan cara memutar pada setiap permukaan yang tidak dilakukan oleh 8 orang, angka ini menurun dibandingkan dengan jumlah sebelumnya sebanyak 11 orang. Kemandirian yang paling tidak dilakukan selanjutnya adalah no 7 yaitu menggosok gigi sendiri setelah sarapan yang tidak dilakukan oleh 7 orang, angka ini menurun dibandingkan jumlah sebelumnya sebanyak 13 orang.

b. Tingkat Kemandirian Gosok Gigi Anak Prasekolah

Data kemandirian gosok gigi dikategorikan menjadi baik kurang dan sedang. Hasil analisis tingkat kemandirian gosok gigi sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan disajikan pada Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Kemandirian Gosok Gigi Pada Anak Prasekolah di TK ABA Tegalsari Yogyakarta

Kemandirian gosok gigi	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Kurang	1	4,3	0	0,0
Sedang	7	30,4	2	8,7
Baik	15	65,2	21	91,3
Jumlah	100	100,0	23	100,0

Sumber : Data primer 2015

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pada saat sebelum diberikan penyuluhan kesehatan, frekuensi paling banyak adalah responden yang mempunyai kemandirian kategori baik yaitu sebanyak 15 orang (65,2%). Frekuensi paling sedikit adalah responden yang mempunyai kemandirian kurang yaitu sebanyak 1 orang (4,3%).

Sesudah penyuluhan, frekuensi paling banyak adalah responden yang mempunyai kemandirian kategori baik dengan jumlah yang meningkat yaitu sebanyak 21 orang (91,3%), dan tidak ada yang mempunyai kemandirian kategori kurang.

3. Uji Prasyarat Analisis Data

Sebelum dilakukan analisis terhadap data menggunakan uji t, perlu terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data. Persyaratan analisis dalam penelitian ini yaitu uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan teknik analisis *Shapiro-Wilk*. Hasil uji normalitas data penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7. Hasil Uji Normalitas Data

Data	Statistik	Sig.	Keterangan
Kemandirian gosok gigi sebelum penyuluhan	0,838	0,002	Tidak normal
Kemandirian gosok gigi sesudah penyuluhan	0,882	0,011	Tidak normal

Sumber: Data primer diolah 2015

Berdasarkan Tabel 4.7, pada data kemandirian sebelum penyuluhan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002. Pada data kemandirian sesudah penyuluhan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,011. Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut menunjukkan seluruh data mempunyai nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan data dalam penelitian ini tidak normal.

Oleh karena data penelitian ini tidak memenuhi uji prasyarat analisis untuk statistik parametrik maka pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan uji non parametrik yaitu uji *Wilcoxon test*.

4. Pengujian Hipotesis

Hasil uji *Wilcoxon test* terhadap data penelitian ditunjukkan pada Tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.9. Hasil Uji *Wilcoxon Test* Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Melalui Audiovisual Terhadap Kemandirian Gosok Gigi Pada Anak Prasekolah di TK ABA Tegalsari Yogyakarta

Data	Z hitung	Z tabel	<i>p value</i>
Kemandirian gosok gigi sebelum penyuluhan	3,471	1,960	0,001
Kemandirian gosok gigi sesudah penyuluhan			

Sumber : Data primer 2015

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon test* didapat nilai Z hitung sebesar 3,471 dengan signifikansi 0,001. Nilai Z tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 1,960. Oleh karena nilai Z hitung > dari Z tabel ($3,471 > 1,960$), dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), artinya ada perbedaan yang signifikan kemandirian gosok gigi sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan melalui audiovisual terhadap kemandirian gosok gigi pada anak prasekolah di TK ABA Tegalsari Yogyakarta, sehingga hipotesis diterima.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan melalui audiovisual terhadap kemandirian gosok gigi pada anak prasekolah di TK ABA Tegalsari Yogyakarta. Penyuluhan diberikan dengan harapan supaya kemandirian gosok gigi anak semakin meningkat.

1. Kemandirian gosok gigi pada anak prasekolah di TK ABA Tegalsari Yogyakarta sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang gosok gigi

Hasil penelitian ini didapatkan hasil kemandirian gosok gigi sebelum diberikan penyuluhan kesehatan pada anak prasekolah di TK ABA Tegalsari berdasarkan hasil jawaban kuesioner didapatkan skor terendah sebesar 2,00, skor tertinggi 11,00, nilai standar deviasi 2,06 dan nilai rata-rata sebesar 8,56. Hasil analisis diketahui frekuensi paling banyak adalah responden yang mempunyai kemandirian kategori baik yaitu sebanyak 15 orang (65,2%). Sebanyak 7 orang (30,4%) mempunyai kemandirian kategori sedang dan frekuensi paling sedikit adalah responden yang mempunyai kemandirian kurang yaitu sebanyak 1 orang (4,3%). Hasil ini menunjukkan kemandirian gosok gigi anak sebelum penyuluhan kesehatan kategori baik.

Hasil analisis diketahui kemandirian yang paling banyak belum dilakukan oleh anak yaitu pada butir no 6 yaitu menggosok gigi sendiri sebelum tidur yang tidak dilakukan oleh 19 orang anak. Kemandirian yang paling tidak dilakukan selanjutnya adalah no 7 yaitu anak menggosok gigi sendiri setelah sarapan. Kemandirian yang paling tidak dilakukan selanjutnya adalah pada butir no 4 yaitu menggosok gigi sendiri hingga bagian dalam dengan cara memutar pada setiap permukaan yang tidak dilakukan oleh 11 orang.

Kemandirian gosok gigi pada anak usia prasekolah kategori baik sebelum diberikan penyuluhan kesehatan dipengaruhi oleh faktor orang tua. Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa orang tua didapatkan informasi bahwa orang tua telah mengajarkan dan membiasakan anak menggosok gigi saat di rumah. Selain itu orang tua juga mengajarkan melalui pemberian contoh melakukan gosok gigi setiap hari. Usaha yang telah dilakukan oleh orang tua menyebabkan tumbuh kemandirian gosok gigi pada anak prasekolah.

Kemampuan orang tua dalam mengarahkan kemandirian gosok gigi anak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan orang berpengaruh terhadap banyaknya wawasan dan pengetahuan yang dimiliki tentang cara pengasuhan anak. Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan

karakteristik responden berdasarkan pendidikan orang tua diketahui responden terbanyak adalah yang orang tuanya berpendidikan SMA/ sederajat yaitu sebanyak 13 orang (56,5%) dan sebanyak 10 orang (43,5%) responden orang tuanya berpendidikan perguruan tinggi. Orang tua yang berpendidikan tinggi dan menengah menunjukkan telah mempunyai kemampuan yang memadai untuk mengajarkan, mengarahkan dan membiasakan gosok gigi pada anak sehingga terbentuk kemandirian.

Terbentuknya kemandirian gosok gigi anak juga dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua. Pekerjaan bisa terkait dengan kemampuan ekonomi maupun ketersediaan waktu luang untuk mengasuh anak. Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua diketahui responden terbanyak adalah yang orang tuanya yang berstatus sebagai IRT yaitu sebanyak 8 orang (34,8%) dan responden paling sedikit yang orang tuanya bekerja sebagai TNI yaitu sebanyak 2 orang (8,7%). Orang tua anak yang mayoritas berstatus sebagai IRT, menunjukkan bahwa orang tua mempunyai waktu luang yang fleksibel untuk mengasuh anak dan menanamkan kemandirian gosok gigi pada anak karena tidak terikat oleh aktivitas pekerjaan formal. Hal ini mampu meningkatkan kemandirian gosok gigi anak menjadi baik. Mohammad (2008), mengungkapkan bahwa perhatian dan kedekatan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam mencapai apa yang diinginkan.

Hasil analisis diketahui masih ada anak yang mempunyai kemandirian gosok gigi kategori sedang dan kurang. Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pada saat sebelum diberikan penyuluhan kesehatan sebanyak 7 orang (30,4%) mempunyai kemandirian kategori sedang dan yang mempunyai kemandirian kurang yaitu sebanyak 1 orang (4,3%). Hasil ini dapat diartikan bahwa tingkat kemandirian gosok gigi pada anak prasekolah masih perlu untuk ditingkatkan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemandirian gosok gigi anak yaitu melalui penyuluhan kesehatan yang menjamin disampaikannya materi dengan benar dan berorientasi pada perubahan sikap dan perilaku kemandirian anak setelah mengikuti

penyuluhan. Penyuluhan kesehatan merupakan usaha meningkatkan kemampuan atau perilaku kesehatan yang optimal (Notoatmodjo, 2003).

2. Kemandirian gosok gigi pada anak prasekolah di TK ABA Tegalsari Yogyakarta sesudah diberikan penyuluhan kesehatan

Hasil penelitian diketahui kemandirian gosok gigi anak prasekolah TK ABA Tegalsari berdasarkan jawaban kuesioner didapatkan skor terendah 8,00, skor tertinggi 12,00, standar deviasi 1,08 dan nilai rata-rata 10,08. Hasil analisis data penelitian diketahui frekuensi paling banyak adalah responden yang mempunyai kemandirian kategori baik dengan jumlah yang meningkat yaitu sebanyak 21 orang (91,3%), sebanyak 2 orang (8,7%) mempunyai kemandirian sedang, dan tidak ada yang mempunyai kemandirian kategori kurang. Skor jawaban kuesioner mayoritas pada interval skor 9-12 dengan kategori baik.

Kemandirian gosok gigi anak prasekolah menunjukkan adanya peningkatan setelah mengikuti penyuluhan kesehatan. Pada seluruh butir pernyataan menunjukkan ada peningkatan, walaupun masih ada yang belum dilakukan tetapi dengan jumlah yang sedikit. Pada jawaban sesudah penyuluhan kemandirian yang paling tidak dilakukan anak adalah no 4 yaitu menggosok gigi sendiri hingga bagian dalam dengan cara memutar pada setiap permukaan yang tidak dilakukan oleh 8 orang, angka ini menurun dibandingkan dengan jumlah sebelumnya sebanyak 11 orang. Kemandirian yang paling tidak dilakukan selanjutnya adalah no 7 yaitu menggosok gigi sendiri setelah sarapan yang tidak dilakukan oleh 7 orang, angka ini menurun dibandingkan jumlah sebelumnya sebanyak 13 orang.

Kemandirian gosok gigi kategori baik pada anak prasekolah menunjukkan bahwa telah terbentuk kemandirian pada anak. Anak telah mampu melakukan gosok gigi secara mandiri atas kesadaran dan kedisiplinannya sendiri. Kemandirian gosok gigi anak termasuk dalam hal waktu gosok gigi, teknik gosok gigi dan pemeliharaan alat gosok gigi. Kemandirian gosok gigi pada anak prasekolah salah satunya terbentuk dari penyuluhan kesehatan yang telah diberikan. Didukung pendapat Anggun

(2013) disebutkan agar dapat mengubah perilaku kurang menjadi lebih baik dibutuhkan penyuluhan kesehatan.

3. Pengaruh penyuluhan kesehatan melalui audiovisual terhadap kemandirian gosok gigi pada anak prasekolah di TK ABA Tegalsari Yogyakarta

Hasil analisis data penelitian menggunakan uji *Wilcoxon test* didapatkan nilai Z hitung sebesar 3,471 dengan signifikansi 0,001. Nilai Z tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 1,960. Oleh karena nilai Z hitung > dari Z tabel ($3,471 > 1,960$), dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), artinya ada perbedaan yang signifikan kemandirian gosok gigi sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan melalui audiovisual terhadap kemandirian gosok gigi pada anak prasekolah di TK ABA Tegalsari Yogyakarta.

Hasil penelitian diketahui terdapat peningkatan kemandirian gosok gigi pada anak prasekolah. Hasil analisis didapatkan peningkatan nilai rata-rata kemandirian gosok gigi sebelum penyuluhan adalah sebesar 8,56 dan rata-rata kemandirian gosok gigi sesudah penyuluhan naik menjadi 10,08. Peningkatan kemandirian gosok gigi terbentuk dari penyuluhan kesehatan yang diberikan pada anak.

Penyuluhan merupakan salah satu bentuk pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku kesehatan. Melalui penyuluhan kesehatan terjadi transfer informasi dan menyampaikan pesan kesehatan. Pemberian penyuluhan kesehatan tentang gosok gigi merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman kepada anak tentang cara yang benar melakukan gosok gigi. Anak menjadi tahu kapan waktu melakukan gosok gigi, teknik gosok gigi yang benar serta cara merawat alat gosok gigi. Anak yang mempunyai pemahaman, maka dengan caranya sendiri akan terbentuk kemandirian untuk menggosok gigi. Notoatmodjo (2003) mengungkapkan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan atau perilaku mencapai kesehatan yang optimal.

Keberhasilan penyuluhan kesehatan dipengaruhi oleh faktor pendukung yang digunakan dalam penelitian. Penyuluhan kesehatan dalam penelitian ini menggunakan media audiovisual. Melalui media audiovisual, anak dapat melihat dan mendengar secara bersamaan tentang materi yang diberikan. Gambar yang digunakan juga berupa gambar kartun sehingga anak lebih senang menyimak materi yang diberikan. Media audiovisual memungkinkan anak mampu menerima materi yang disampaikan dengan lebih baik. Hal ini mendukung terciptanya kemandirian gosok gigi pada anak prasekolah. Syukur (2004) mengungkapkan bahwa media audiovisual meletakkan dasar yang penting untuk perkembangan belajar oleh karena itu pelajaran lebih baik dan mudah dipahami.

Selain itu dipengaruhi juga oleh faktor pendukung penyuluhan seperti faktor guru yang berpartisipasi aktif untuk menertibkan anak. Guru membantu dalam mempersiapkan anak sebelum diberikan penyuluhan. Guru juga menertibkan anak yang ramai sendiri atau mengganggu anak lain yang sedang berkonsentrasi menyimak materi. Kondisi ini menyebabkan penyuluhan dapat berjalan dengan baik, sehingga anak mampu memahami materi yang diberikan. Materi yang dikuasai tersebut menjadi modal bagi anak untuk meningkatkan kemandiriannya melakukan gosok gigi secara mandiri.

Penyampaian materi gosok gigi melalui penyuluhan kesehatan memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan secara lebih mendalam. Anak melalui gambar bergerak anak menangkap informasi dari indera penglihatan sekaligus mendengarkan materi dari suara. Hal ini akan membentuk pemahaman yang lebih baik, sehingga merangsang peningkatan kemandirian gosok gigi pada anak prasekolah.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Angelisa (2014) dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan gosok gigi dengan metode bermain terhadap perilaku gosok gigi pada anak usia prasekolah di TK ABA Wilayah Wonokromo Pleret Bantul. Kesamaan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta adanya teori-teori yang mendukung, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan

penyuluhan merupakan kegiatan yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman sebagai peningkatan kemandirian pada anak. Dalam hal ini penyuluhan kesehatan tentang gosok gigi berpengaruh terhadap peningkatan kemandirian gosok gigi anak prasekolah. Harapannya anak mempunyai kemandirian gosok gigi sejak dini dan akan terbawa kelak hingga dewasa. Azwar (2003) mengungkapkan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan untuk mengubah perilaku kesehatan.

Penyuluhan kesehatan terbukti efektif digunakan untuk meningkatkan dan mengubah perilaku kesehatan menjadi lebih baik. Notoatmodjo (2007) mengungkapkan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, sehingga orang tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Penyuluhan merangsang terjadinya proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui proses pendidikan atau kegiatan belajar yang diberikan kepada anak. Melalui penyuluhan kesehatan tersebut, ditanamkan nilai, pengertian, dan pemahaman sehingga anak tergerak dan mempunyai kesadaran untuk menggosok gigi secara mandiri.

Penggunaan audio visual dalam penyuluhan mampu memperjelas materi yang disampaikan. Selain itu materi juga menjadi lebih menarik bagi anak sehingga anak lebih mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan. Syukur (2004) mengungkapkan bahwa audio visual dapat memberikan pengalaman visual pada anak dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, nyata dan mudah dipahami.

Munadi (2011) mengungkapkan bahwa media audiovisual adalah media yang melibatkan indra pendengaran dan indra penglihatan secara bersama sehingga dapat menggugah emosi audien, karena itu medium video dapat berperan membentuk sikap individu dan sikap sosial terhadap anak. Media audiovisual banyak mempengaruhi ketiga aspek pembelajaran dengan

meningkatkan pengembangan kognitif, mempengaruhi perubahan sikap, dan ikut membangun ketrampilan psikomotorik (Bastable, 2002). Pembentukan perilaku baru yang lebih sehat pada cara-cara atau upaya tertentu untuk mengubah kebiasaan yang kurang baik menjadi kebiasaan yang baik. Sehingga penggunaan media yang merupakan perpaduan antara animasi dan tutorial pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, serta menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan media animasi lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan tanpa menggunakan media animasi (Furoidah, 2009) karena memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan memaparkan sesuatu yang rumit atau kompleks melalui stimulus audio visual yang akhirnya membuahkan hasil lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali dan menghubungkan-hubungkan fakta dan konsep. Pasalnya siswa di usia tersebut membutuhkan cara yang menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran yang baik pada umumnya memiliki 3 ciri utama, yaitu bersifat fiksatif, manipulatif dan distributif (Arsyad, 2007).

Miarso (2004) mengungkapkan media audio visual mempunyai berbagai macam fungsi, sebagai berikut:

- 1) Media mampu memberikan rangsangan yang bervariasi pada otak, sehingga otak dapat berfungsi secara optimal.
- 2) Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para siswa.
- 3) Media dapat melampaui batas ruang kelas sehingga memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dan lingkungan yang menghasilkan keseragaman pengamatan.
- 4) Media membangkitkan keinginan dan minat baru sehingga membangkitkan motivasi dan merangsang untuk belajar, memberikan pengalaman yang integral dari sesuatu yang konkret maupun abstrak.
- 5) Media memberikan kesempatan siswa untuk belajar mandiri, pada tempat dan waktu serta kecepatan yang ditentukan sendiri
- 6) Media dapat meningkatkan kemampuan ekspresi diri guru maupun siswa.

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemandirian gosok gigi pada anak prasekolah di TK ABA Tegalsari Yogyakarta sebelum diberikan penyuluhan tentang gosok gigi terbanyak pada interval skor 9-12 dengan kategori baik (65,2%)
2. Kemandirian gosok gigi pada anak prasekolah di TK ABA Tegalsari Yogyakarta sesudah diberikan penyuluhan tentang gosok gigi terbanyak pada interval skor 9-12 dengan kategori baik (91,3%).
3. Ada pengaruh penyuluhan kesehatan melalui audiovisual terhadap kemandirian gosok gigi pada anak prasekolah di TK ABA Tegalsari Yogyakarta. Dibuktikan dengan hasil uji Wilcoxon test didapatkan Z hitung sebesar 3,471 dan p value=0,001.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa TK ABA Tegalsari Yogyakarta
Siswa TK ABA Tegalsari disarankan untuk terus mempertahankan kemandirian gosok gigi agar kebiasaan baik tersebut dapat terbawa hingga kelak usia dewasa.
2. TK ABA Tegalsari Yogyakarta
Agar memberikan penyuluhan atau pendidikan kesehatan dasar pada anak secara berkala dan berkelanjutan, sehingga anak dapat mempunyai kemandirian sejak kecil seperti kemandirian dalam menggosok gigi.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya
Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengendalikan variabel pengganggu dengan lebih baik, sehingga dapat diperoleh keakuratan data. Penelitian selanjutnya diharapkan juga untuk menyempurnakan penelitian ini dengan melakukan penelitian eksperimen secara murni dengan menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2003. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anggun, P., 2013. *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Organ Reproduksi Wanita Terhadap Personal Hygiene Saat Mengalami Keputihan Pada Siswa Kelas XI SMA Negri Tempel. Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. PSIK Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Angelisa, 2014. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gosok Gigi Dengan Metode Bermain Terhadap Perilaku Gosok Gigi Pada Anak Usia Prasekolah Di TK ABA Wilayah Wonokromo Leret Bantul. Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. PSIK Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Arsyad, A. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bastable, S, B. 2002. *Perawat sebagai pendidik; Prinsip-prinsip pengajaran dan pembelajaran*, Jakarta: EGC.
- Furoidah, M, F. 2009. *Pengaruh Penggunaan Media Animasi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Biologi Kelas VII MTS Surya Buana Malang. Skripsi*, Jurusan Teknologi Pendidikan, FIP Universitas Negeri Malang.
- Herijulianti E., Indriani TS., Artini S. 2002. *Pendidikan kesehatan gigi*. Jakarta: EGC Penerbit Buku Kedokteran.
- Mohammad, A., 2008. *Hubungan Peran Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Usia 10-14 Tahun Di Sdlb Prof. Dr.Sri Soedewi Masjchun Sofwan*, (<http://dyanmalida.com/2011/05/hubungan-peran-orang-tua-dengan-tingkat.html>) Diakses pada tanggal 19 Oktober 2011.
- Munadi, Y. 2011. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, Gaung Persada Press, Jakarta, h 9-10, 56, 58, 116,178.
- Miarso, Y, 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Notoatmodjo, S. 2007. *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syukur, F. 2004. *Teknologi Pendidikan*. Rasail : Semarang
- Soetjiningsih, 2004. *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*, Sagung Seto. Jakarta.
- Yusuf, S. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT Remaja Rosdakarya.